

## Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Danau Tempe Berbasis Kearifan Lokal

### *The Management Exploitation Resources Fisheries Lake Tempe Base on Local Wisdom*

Haerunnisa\*, Agus Kurniawan, Ambo Aso

Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Puangrimanggalung, Sengkang Kab. Wajo

---

**Article history:**

Received 27 November 2023

Accepted 25 January 2024

---

**Keyword:**

*Tempe lake, Local wisdom, Fisherman*

---

**\*Corresponding author:**

*nisa.prima77@yahoo.co.id*

---

**Abstrak:** Kearifan lokal merupakan warisan budaya nilai-nilai dari satu nenek moyang ke generasi selanjutnya yang berkaitan antara manusia dan alam. Kearifan lokal dalam bentuk hukum adat yang diadopsi secara turun temurun oleh masyarakat nelayan Danau Tempe dianggap memiliki peran penting dalam melestarikan ekosistem yang ada diperairan Danau Tempe. Disisi lain tak bisa kita pungkiri bahwa perubahan sosial tentu akan membawa dampak terhadap perubahan budaya di Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal dan aspek-aspek yang mempengaruhi. Peran kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya ikan Danau Tempe Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2023 dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu: Maccera tappareng, maduppa wai, elong bale larangan menangkap ikan pada malam jumat, larangan membawa dua parewa pakkaja (alat tangkap), larangan bertengkar di danau, larangan menangkap di wilayah tertentu, larangan menyeberangkan mayat di danau, larangan menangkap ikan tanpa penutup kepala, serta larangan bermesraan dua orang muda-mudi.

**Abstract:** *Local wisdom is a cultural heritage of values from one ancestor to the next generation that is related to humans and nature. Local wisdom in the form of customary law adopted from generation to generation by the Lake Tempe fishing community is considered to have an important role in preserving the ecosystem in the waters of the Lake. Tempeh. On the other hand, we cannot ignore that social change will of course have an impact on cultural change in society. The aim of this research is to determine the forms of local wisdom and the aspects that influence it. The role of local wisdom in preserving the fish resources of Lake Tempe. This research was carried out from March to May 2023 using descriptive research using a qualitative approach. The results of the research show forms of local wisdom, namely: Maccera tappareng, Maduppa wai, elong bale, prohibition on fishing on Friday nights, prohibition on carrying two parewa pakkaja (fishing gear), prohibition on asking questions in the lake, prohibition on fishing in certain areas, prohibition on leaving corpses in the lake. lake, a ban on catching fish without a head covering, and a ban on two young people making out.*

---

DOI: <https://doi.org/10.51978/jlpp.v28i2.740>

## PENDAHULUAN

Jumlah danau di Indonesia mencapai ribuan. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup, sebagaimana disampaikan oleh Menteri Lingkungan Hidup saat memberikan sambutan di Konferensi Nasional Danau Indonesia I, jumlah danau di Indonesia diperkirakan sebanyak 840 danau besar dan 735 danau kecil (situ). Dari total jumlah tersebut, danau di Indonesia mampu menampung hingga 500 km<sup>3</sup> air atau 72% dari total persediaan air permukaan di Indonesia. Daya tampung air yang cukup besar tersebut, danau menjadi andalan persediaan air untuk sektor pertanian, sumber air baku masyarakat, perikanan, PLTA, pariwisata dan lain sebagainya (Haerunnisa *et al.*, 2015).

Danau Tempe merupakan salah satu danau besar yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Wajo (70% area efektif danau berada di kabupaten ini), Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Soppeng. Danau ini melintasi 10 Kecamatan dan 51 desa. Secara geografis, Danau Tempe terletak pada 119°50'00"BT-120°5'00"BT dan 4°00'00"L S - 4°10'00" LS. Dilihat dari karakteristik geologis, Danau Tempe terletak diatas lempengan benua Australia dan Asia serta merupakan salah satu danau tektonik di Indonesia. Sungai yang menuju ke danau terdiri dari 23 sungai, yang termasuk dalam DAS Bila dan DAS Walanae (Pratama, 2020).

Iklm di Danau Tempe dan sekitarnya tergolong iklim monsun tropis, yang memiliki perbedaan yang jelas antara musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan Maret – Juli, sementara musim kemarau terjadi pada bulan Agustus– Februari. Di sekitar Danau Tempe, musim kemarau bervariasi dari tahun ke tahun (Noentji & Anugrah, 2016).

Danau Tempe lebih dikenal terletak di Kabupaten Wajo karena wilayah terluas berada di wilayah ini, utamanya wilayah Kecamatan Tempe dimana Ibukota Kabupaten Wajo berada, serta wilayah tiga kecamatan lainnya yaitu Belawa, Tanasitolo dan Sabbangparu. Sedangkan wilayah lain dari Danau Tempe berada di Kabupaten Soppeng dan Sidrap. Hal ini dapat dilihat pada data Bappedal (1999) bahwa Danau Tempe menempati tiga wilayah kabupaten dengan tujuh kecamatan. Bagian danau terluas terletak pada Kabupaten Wajo yang terdiri empat kecamatan yaitu Tempe, Sabbangparu, Tanasitolo dan Belawa. Kabupaten Soppeng dua kecamatan yakni Kecamatan Marioriawa dan Donri Donri, dan bagian yang tersempit adalah Kabupaten Sidrap dengan satu kecamatan yaitu Kecamatan Pancalautan. Secara geografis Danau Tempe terletak antara 119053° – 120004° bujur timur dan 4003° – 4009° lintang selatan. Danau Tempe berhubungan dengan dua danau lain yaitu Danau Sidenreng di Kabupaten Sidrap dan Danau Buaya di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo. Ketiga danau ini bersatu membentuk satu luasan perairan yang luas pada musim hujan dan dapat menutupi permukiman masyarakat pada tiga kabupaten.

Danau Tempe memiliki kekayaan Sumber Daya Alam yang bisa dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia. Danau memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologi, budidaya dan sosial ekonomi. Dilihat dari aspek ekologi, danau merupakan tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air dan kehidupan akuatik di dalamnya. Keberadaan danau akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem di sekitarnya, sebaliknya kondisi danau juga dipengaruhi oleh ekosistem di sekitarnya. Sedangkan dilihat dari aspek budidaya, masyarakat sekitar danau sering melakukan budidaya perikanan jala apung dan dari aspek sosial ekonomi, danau memiliki fungsi yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar danau (Wulandari, 2006).

Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Selvia, 2015). Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Prabandani, 2011).

Kearifan lokal tradisional masyarakat yang bermukim di rumah mengapung di Danau Tempe berkaitan dengan sistem pengelolaan sumber daya alam yang membutuhkan pengetahuan tambahan berdasarkan hukum adat selain pengetahuan regulasi dari pemerintah lokal. Selain itu kearifan lokal masyarakat dalam bermukim di atas air juga berkaitan dengan cara pandang (*world view*) yang membentuk sistem kepercayaan atau keyakinan dan membentuk interpretasi terhadap lingkungan atau dunia di sekitarnya.

Masyarakat sekitar Danau Tempe merupakan suatu komunitas yang berlatar belakang Suku Bugis. Karakter dari Suku Bugis itu sendiri dilandasi oleh pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama Islam. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, jiwa gotong royong masih kuat dipelihara oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Meskipun manusia Islam senantiasa melekat pada masyarakat, namun sebagai warisan dari tradisi nenek moyang, mereka tidak lepas dari hal-hal yang berbau mistis. Misalnya pada upacara selamat danau atau yang dikenal dengan istilah Maccera Tappareng, unsur-unsur mistis pada upacara tersebut sangat kental.

Pada masyarakat Danau Tempe masih berlaku pula hukum adat yang berasal dari masa pemerintahan Arung Ennengge. Hukum adat ini intinya berisi peraturan untuk menjamin pengelolaan kekayaan danau tempe secara adil dan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Salah satu larangan dalam hukum adat tersebut melarang nelayan menangkap ikan pada hari Jum'at. Salah satu larangan ini

selain bermuatan religius juga berspektif pelestarian. Pelanggaran atas ketentuan-ketentuan dalam hukum adat peninggalan masa Arung Ennengnge akan dikenakan sanksi tegas yang disebut “Idosa”, salah satu bentuk sanksi adatnya yaitu dilarang mencari ikan selama tiga bulan berturut-turut di danau. Namun kearifan lokal tersebut perlahan-lahan mulai memunculkan indikasi memudar disebabkan oleh laju modernisasi yang menerpa masyarakat Danau Tempe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

## METODE

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2023 dengan lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Danau Tempe yang terdiri dari wilayah Kecamatan Tempe, Kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Tanasitolo, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, serta Kecamatan Mario Riawa dan Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. Hal ini dikarenakan Danau Tempe meliputi enam kecamatan tersebut.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang secara turun temurun melakukan proses penangkapan ikan di Danau Tempe. Sampel penelitian ditentukan dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 20 orang sebagai responden.

Tabel 1. Kriteria informan

No	Kriteria Informan
1.	Masyarakat kabupaten Wajo dan Kab.Soppeng
2.	Masyarakat yang bermukim di Danau Tempe.
3.	Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pemangku adat di Danau Tempe

Selama penelitian didapatkan 7 orang pakkaja lalla, 7 orang pabungka, 5 orang pacappaegang dan 1 orang Macoa Tappareng. Sehingga keseluruhan Responden kunci adalah 20 orang.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan di bagi ke dalam dua jenis data yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui narasumber dan responden.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis melalui penelusuran literatur atau kepustakaan, peraturan perundang-undangan, buku-buku, dokumen-dokumen, arsip-arsip yang berhubungan dengan pokok materi pembahasan.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi subjektif di sekitar lokasi penelitian.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang memberikan keterangan terkait objek masalah yang diangkat oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengambil atau membuat dokumen atau catatan-catatan yang dianggap perlu. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, catatan harian, dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung dengan dokumentasi (Afrida et al., 2023).

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan peran pemanfaatan ruang Danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan peran pemanfaatan ruang danau oleh masyarakat nelayan tradisional sesuai kebudayaan setempat dengan kondisi Danau Tempe saat ini. Data didapatkan melalui wawancara secara langsung dan mendalam sehingga diketahui bagaimana peran pemanfaatan ruang Danau Tempe oleh masyarakat nelayan tradisional bergeser yang menyesuaikan dengan kondisi Danau Tempe. Dalam menunjang analisis deskriptif kualitatif ini terdapat beberapa bagian analisis deskriptif yang akan memberikan penjelasan yang konkrit dalam menganalisis rumusan masalah yaitu:

1. Analisis peran kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional Danau Tempe
2. Bagaimana bentuk aturan adat masyarakat pesisir Danau Tempe
3. Bagaimana bentuk sanksi adat yang berlaku dalam pelestarian Sumber daya ikan Danau Tempe

Analisis kuantitatif dengan skala likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peranan kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya ikan di Danau Tempe. Sugiyono (2018) dalam Astuti (2020) menyatakan bahwa skala likert dipakai untuk mengukur perilaku, bagian, kesimpulan, dan ketajaman seseorang atau sekelompok individu tentang keajaiban sosial. Skala likert ini akan memberikan derajat persetujuan dengan skor 1-5. Data sehubungan dengan pembagian skor dan kategori untuk lebih spesifik yaitu:

- Sangat tidak setuju (STS) = 1
- Tidak setuju (TS) = 2
- Netral (N) = 3
- Setuju (S) = 4
- Sangat setuju (SS) = 5

Tabel 2. Kriteria skala peranan

No	Skor (%)	Kriteria
1	81-100	Sangat Baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup Baik
4	21-40	Kurang Baik
5	1-20	Tidak Baik

Sumber: Arikunto, 2011

Pengolahan data untuk penafsiran setiap pernyataan dan peran kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya ikan di Danau Tempe menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Supranto (2003 dalam Aris, 2020), yaitu:

$$\frac{n}{N} \times P = 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi

n = Skor empirik (skor yang diperoleh)

N= Skor maksimal item pertanyaan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Tangkapan Ikan dan Lama Usaha**

Alat tangkap adalah alat atau media yang digunakan untuk mencari dan menjebak ikan dalam suatu wadah tertentu pada umumnya alat ini di gunakan oleh nelayan yang berupah jaring atau kail jerat, sedangkan lama usaha adalah rentang waktu seorang pelaku kegiatan dalam menjalankan usaha tersebut. Rata-rata hasil tangkap dari nelayan adalah ikan patin dan sidat dan hanya sebagian nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional.

Tabel 3. Hasil tangkapan ikan dan lama usaha

No	Nama	Hasil tangkap	Lama menjalani usaha	Jenis alat tangkap yang digunakan
1	Petta Magga	Ikan air tawar, beloso dan ikan lainnya	40 tahun	Pabungka, jabba troll
2	Ambo Tuo	Ikan patin	30 tahun	Panambe, jabba, lanra
3	Suardi	Ikan patin,	30 tahun	Panambe, tongkang, jala
4	Ambo tang	Berbagai macam jenis ikan air tawar	20 tahun	Tongkang, lanra
5	Lagading	Sidat, patin	30 tahun	Panambe
6	Arifing	Ikan nila, beloso, gabus, ikan betok	50 tahun	Jabba, lanra
7	Suridai	Beloso, gabus, bungo	30 tahun	Jabba troll
8	Muh. Aming	Berbagai jenis ikan air tawar	20 tahun	Lanra, jabba trol, tongkang
9	Suardi	Patin, udang, ikan sepat, ikan nila	40 tahun	Jala, lanra
10	Fatimang	Sidat	10 tahun	Panambe, pancing, jabba
11	Alimin	Sidat, patin	30 tahun	Panambe
12	Bakri	Sidat, patin, beloso	40 tahun	Lanra, panambe
13	Ardiansa	Patin, ikan gabus, udang	20 tahun	Jabba, panambe, tongkang
14	Ippang	Beloso, gabus, udang	15 tahun	Tongkang, jala
15	Muh. Nur	Ikan sepat, ikan gabus	40 tahun	Lanra, jabba
16	Maparimeng	Sidat	30 tahun	Panambe
17	Laucu	Ikan patin, ikan emas, ikan nila	20 tahun	Lanra, jabba
18	Ambo ufe	Ikan tawes, ikan beloso, ikan sepat	30 tahun	Lanra, jabba, panambe
19	Sukardi	Ikan gabus, ikan beloso	15 tahun	Jabba, lanra
20	Laodang	Udang, ikan sepat, ikan gabus, ikan betok	40 tahun	Lanra

### **Karakteristik Nelayan Pesisir Danau Tempe**

Danau Tempe adalah danau yang terbentuk secara alami, berada tepat di atas Lempeng Australia dengan Lempeng Eurasia. Danau Tempe merupakan salah satu kawasan danau yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari Danau Lapingpakka dan Danau Sidenreng. Pemanfaatan SDA di kawasan danau ini bersifat lintas sektoral yaitu sektor perikanan, pertanian, pariwisata, dan transportasi. Ada tiga tulisan didalam buku ini, yaitu pada bagian pertama menggambarkan kehidupan masyarakat yang bermukim di rumah terapung. Pada umumnya masyarakat Danau Tempe bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga Peran hidup masyarakatnya telah beradaptasi dengan lingkungan danau. Mereka menciptakan struktur bangunan mengapung yang terbuat dari rakitan bambu berbentuk rumah panggung dengan arsitektur Bugis yang disebut bola raik. Adapun Aktivitas Kehidupan Masyarakat Nelayan di Permukiman Terapung Danau Tempe Kabupaten Wajo, yaitu:

1. Pada umumnya masyarakat bermukim di rumah terapung yang mereka dirikan di atas danau Tempe
2. Alat transportasi yang digunakan adalah sebuah sampan kecil untuk bepergian atau ber aktivitas sehari-hari di atas air
3. Mata pencarian mereka adalah nelayan yang menangkap ikan menggunakan alat tangkap tradisional berupa jala atau bubuh
4. Padat populasi dikarenakan maraknya pernikahan dini umumnya masyarakat pesisir danau tempe rata rata menikah pada rentan umur 16 sampai 19 tahun
5. Minimnya Pendidikan akibat akses Pendidikan yang kurang atau tidak ada pada wilayah tempat tinggal yang di tempati
6. Pendidikan yang rendah akibat kurang tersentuhnya informasi dan teknologi yang marak pada masa sekarang
7. Sejak kecil sudah diajarkan untuk pergi bekerja atau mencari ikan hingga fisik dan tubuh mereka kuat

8. Sistem pemasaran ikan dijual ke pasar dan pengepul
9. Strata sosial yang dilihat dari kepunyaan alat dan perahu, Selain itu dilihat dari silsilah dan keturunan kerajaan

Sesuai kebutuhan penduduk sekitar danau, maka diterbitkan aturan-aturan adat yang bertujuan untuk menjaga kelestarian danau. Pemimpin adat yang juga pemimpin para nelayan disebut sebagai *macoa tappareng*. Aturan adat di Danau Tempe meliputi aturan pemanfaatan danau, larangan-larangan di sekitar danau, hingga upacara adat untuk tolak bala.

Upacara-upacara adat pada dasarnya dilakukan dengan menyerahkan sesaji pada area-area yang dianggap keramat. Area keramat tersebut ditandai dengan adanya bendera merah, kuning, atau putih. Hal ini dilakukan agar area keramat dapat terlihat dari kejauhan. Area ini menjadi penanda bagi para nelayan jika mereka telah berlayar sekitar satu kilometer menjauhi desa. Masyarakat setempat meyakini bahwa di tempat tersebut terdapat roh halus yang menjaga ekosistem danau, sehingga biasanya mereka mengucapkan bacaan tertentu, seperti "*assalamualaikum passalama'ka'lao sappai dalle' hallala'ku*" (bahasa Bugis: wahai penunggu danau, selamatkan aku dalam mencari yang halal).

### **Simbol Adat di Danau Tempe**

Mistisisme Bugis yang telah menjelma menjadi tradisi lokal (*local indigenous*) pada beberapa tradisi pedesaan Bugis muslim, misalnya: *mammaulu'* dan *mammeraje* (perayaan maulid dan *isra' mi'raj* Nabi), *mattemu taung* (selamatan tahunan), *maccera wettang/babua* (tujuh bulanan), *mappenre tojang* (akikah), *menre bola baru* (naik rumah baru), *mattampung* (takziah) tidak lain hanyalah sebagai lapisan permukaan (*the first layer*) dari sebuah elemen atau nilai dasar dari budaya Bugis, yaitu nilai *alempureng* (kejujuran dan ketegasan), *amaccangeng* (kecendekiaan), *asitinajangeng* (kepatutan), *agetengeng* (keteguhan dan ketegasan), *reso* (usaha) dan *siri* (malu dan harga diri).

Secara etimologis, *maccera' tappareng* merupakan gabungan dari dua buah kata yang berasal dari bahasa Bugis, yaitu *maccera'* dan *tappareng*. *Maccera'* adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar *cera'* yang artinya darah. Jadi, dengan adanya awalan *ma* yang menjadi kata jadian *maccera'*, maka artinya menjadi memberikan, mempersembahkan, menyajikan darah. Adapun kata *tappareng* juga merupakan bahasa Bugis yang berarti danau, sehingga yang dimaksud dengan *maccera' tappareng* adalah mempersembahkan darah kepada danau. Upacara ini bertujuan sebagai perlindungan keselamatan nelayan dalam beraktivitas menangkap ikan, terhindar dari malapetaka dan gangguan roh jahat yang dianggap terdapat di Danau Tempe. Selain itu juga bertujuan agar mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah ruah pada musim tangkap tahun itu.

### **Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Danau Tempe**

Pada umumnya masyarakat pesisir danau tempe sangat kental dengan kepercayaan mistis yang menyatkan bahwa adanya kehidupan kedua dibawa air atau dalam istilah bugis *taurisalo* sering juga diartikan sebagai setiap orang yang hidup di muka bumi pasti memiliki kembaran yang hidup di dalam air yang dalam istilah bugis disebut sebagai *kafue hal inil* yang membuat masyarakat bugis lebih tepatnya pada wilayah pesisir danau tempe sangat menjunjung tinggi adat, selain itu cara masyarakat pesisir danau tempe dalam memberikan rasa syukur terhadap sang pencipta atas hasil danau yang melimpah melalui upacara adat *macera tappareng* dalam proses *macera tappareng* ini banyak kegiatan dalam sudut pandang islam yang sangat bertentangan namun dalam anggapan masyarakat dengan memberikan persembahan dan doa-doa tertentu akan mempertahankan hasil pangan dan hasil tangkap bagi nelayan, tepatnya di Kabupaten Wajo yang berlokasi di Kelurahan *Wirngpalennae* Kecamatan Tempe merupakan lokasi berlangsungnya tradisi *macera tappareng* tersebut dalam hal ini petua atau tau *macua* akan memberikan sesajen dan arak-arakan lainnya untuk dihanyutkan di sungai *walennae* yang merupakan aliran utama Danau Tempe.

Selain *macera tappareng* juga ada sebuah kebiasaan unik masyarakat pesisir danau tempe terkhususnya kepada nelayan yang akan turun mencari ikan di danau kebiasaan tersebut adalah sebuah pantangan bagi nelayan apabila ada seorang nelayan yang akan turun mencari ikan lalu ada seseorang yang mengatakan dalam bahasa bugis "*poleangko ceba*" maka nelayan tersebut akan memilih untuk pulang saja atau membakar alat tangkapnya, pantangan lainnya adalah seorang nelayan sangat dilarang untuk turun mencari ikan di danau tempe pada saat hari jumat larangan ini sangatlah di garis keras bagi nelayan dan apa bila dilanggar maka resiko dan akibatnya akan ditanggung oleh nelayan tersebut, selain larangan larangan tersebut ada juga beberapa kearifan lokal masyarakat pesisir danau tempe yang sangat

unik dan tidak di miliki oleh wilaya lain yaitu sebuah mantra untuk keselatan saat berlayar mencari ikan yang berbunyi “ Summun bukmun umyun fahum laa yarji'uun” (QS Al Baqara Ayat 18)

Selain itu masyarakat pesisir danau tempe memiliki kebiasaan unik apabila pada saat mencari ikan namun hasil tangkap yang didapat kurang dari yang diharapkan maka nelayan danau tempe akan menyanyikan lagu yang sering disebut *elong bale* atau sebuah mantra yang diyakini sebagai dapat memanggil ikan untuk mendekat dan masuk kedalam jaring nelayan dan juga sebagai hiburan dan media untuk membangkitkan semangat nelayan tidak putus asa saat hasil tangkap yang diinginkan tidak tercapai. Larangan-larangan yang terdapat dalam Ade' Assamaturuseng merupakan konteks yang melatarbelakangi tindakan atau perilaku nelayan suku Bugis dalam memanfaatkan Danau Tempe. Adapun larangan-larangan adat dalam Ade' Assamaturuseng tersebut antara lain:

1. Dilarang melakukan aktivitas penangkapan di danau pada malam jumat hingga selesainya ibadah shalat jumat. Segala aktivitas nelayan dalam kaitannya dengan pemanfaatan Danau Tempe tidak boleh dilakukan pada waktu tersebut.
2. Dilarang membawa dua atau lebih *parewa mabbeni* (alat tangkap yang menetap dan bermalam) di danau. Dalam pemanfaatan danau tempe, nelayan tidak diperkenankan membawa berbagai alat tangkap serta yang bersifat permanen/ menetap di danau.
3. Dilarang menangkap ikan-ikan yang masih berukuran kecil di danau. Setiap nelayan tidak boleh menangkap ikan yang masih berukuran kecil.
4. Dilarang berselisih dan menyelesaikan persoalan di atas danau. Setiap nelayan yang terlibat konflik harus menyelesaikan persoalan di darat
5. Dilarang melakukan aktivitas pemanfaatan danau atau penangkapan ikan selama tiga hari sebelum dan sesudah pelaksanaan upacara adat *Maccera' Tappareng*; Tradisi tersebut merupakan suatu tradisi yang telah ada sejak dahulu yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini, larangan ini sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi (Aprisa & Patahuddin, 2019)
6. Dilarang melakukan pemanfaatan danau selama tiga hari sebelum dan sesudah lebaran
7. Dilarang mencuci kelambu di danau
8. Dilarang menyeberangkan mayat di danau
9. Dilarang membawa senjata tajam saat turun mencari ikan
10. Nyanyian nelayan saat mencari ikan
11. Dilarang menginjak tepi danau saat mencari ikan
12. Dilarang takabur dan menyebut nama nama tertentu saat di danau
13. Dilarang tidak memakai topi saat mencari ikan di danau
14. Dilarang melangkahi dayung perahu
15. Dilarang membuang air kecil pada saat mencari ikan

### **Sanksi Terhadap Pelanggaran Aturan Adat**

Setiap penduduk yang melihat pelanggaran dapat melaporkannya pada *macoa tappareng*. Lalu, *macoa tappareng* akan memberikan sanksi terhadap pelaku. Pelaku diwajibkan menyelenggarakan upacara adat yang dinamakan *Maccera' Tappareng* dan wajib menanggung sendiri beban biaya penyelenggaraannya. Upacara *Maccera' Tappareng* ini sebenarnya adalah festival tahunan untuk menyucikan Danau Tempe, sebagai wujud tolak bala serta rasa syukur atas hasil danau. Upacara ini diawali dengan penyembelihan kepala kerbau (*ulu todong*) dan makan bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan *mappalari lopi* (lomba dayung perahu), karnaval perahu, lomba permainan rakyat, pergelaran musik tradisional, dan tari *bissu*. Selain itu juga ada upacara lain yang dilaksanakan secara individu jika seorang penduduk memiliki mesin/perahu baru atau baru pertama kali turun ke danau.

Apabila terdapat nelayan yang melakukan pelanggaran maka akan dianggap telah berdosa (i dosai) dan akan mendapat sanksi beserta denda yang harus dibayar kepada *Macua Tappareng* (ketua adat) berupa tindakan atau perilaku nelayan suku Bugis dalam pemanfaatan Danau Tempe berdasarkan larangan larangan yang dipatuhi dalam adat Ade' Assamaturuseng memiliki motif tujuan sehingga mengandung banyak makna sebagaimana dalam pernyataan-pernyataan subjek tentang adat tersebut. Dalam perspektif fenomenologi Schurtz, pemaknaan perilaku atau tindakan nelayan suku Bugis dalam pengelolaan Danau Tempe sebuah realitas yang tampak berdasarkan larangan-larangan yang dipatuhi dalam adat Ade' Assamaturuseng yang merupakan sebuah perjanjian adat arung *ennengnge* yaitu perkumpulan enam pemimpin daerah yang di sepakati oleh arung *matoa wajo* yang memegang kekuasaan

terbesar pada wilaya danau tempe sekaligus sebagai pencetus dan penetap hukuman dan sanksi adat pada masa lampau (Aprisa & Patahuddin, 2019).

### **Peranan Kearifan Lokal Terhadap Pelestarian Sumber Daya Ikan**

Peranan kearifan lokal oleh masyarakat nelayan sangat penting demi keberlanjutan serta pelestarian sumber daya ikan di Danau Tempe. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2020) bahwa kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Tabel 4 menunjukkan peranan kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya ikan di Danau Tempe.

Tabel 4. Peranan kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya ikan

No.	Nama	Persentase (%)	Kategori
1.	Petta Magga	73,46	Baik
2.	Ambo Tuo	73,46	Baik
3.	Suardi	73,46	Baik
4.	Ambo tang	73,46	Baik
5.	Lagading	73,46	Baik
6.	Arifing	76,53	Baik
7.	Suridai	76,53	Baik
8.	Muh.aming	76,53	Baik
9.	Suardi	76,53	Baik
10.	Fatimang	76,53	Baik
11.	Alimin	76,53	Baik
12.	Bakri	76,53	Baik
13.	Ardiansa	76,53	Baik
14.	Ippang	76,53	Baik
15.	Muh.Nur	76,53	Baik
16.	Maparimeng	76,53	Baik
17.	Laucu	73,46	Baik
18.	Ambo ufe	73,46	Baik
19.	Sukardi	73,46	Baik
20.	Laodang	73,46	Baik

Berdasarkan pernyataan 20 responden terkait peranan kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya ikan di Danau Tempe, dengan menjumlahkan persentase kedua puluh responden dalam hal ini nelayan yang kemudian dibagi untuk mendapatkan hasilnya yakni  $1.502,97\% : 20 = 75,14\%$  dimana berada pada kategori “Baik”.

Kearifan lokal terhadap pelestarian sumberdaya ikan Danau Tempe berperan baik karna memiliki tujuan penting untuk menjaga ekosistem yang ada pada Danau Tempe hingga larangan tersebut menjadi media untuk memberi sedikit ruang bagi ikan dan biota lain yang ada di Danau Tempe bereproduksi dan berkembang biak namun dari sisi lain hal ini menjadi kendala bagi sedikit nelayan yang tidak mengerti tentang makna aturan adat karena terbatasnya akses bagi mereka untuk mengeksplor hasil ikan yang melimpah,maka dari itu di berlakukanlah denda atau dalam bahasa bugis ‘*idosai*’ sebagai ancaman atau saksi agar pengambilan hasil perikanan tidak berlebihan dan bisa terjaga hingga turun temurun berkat adanya aturan ada dan denda adat. Hal ini seiring dengan pendapat dari Rahman (2016) bahwa pengaturan pemanfaatan sumberdaya alam merupakan kearifan lokal di kawasan Danau Tempe yang masih terpelihara dengan baik. Bentuk kearifan lokal tersebut yaitu larangan penangkapan ikan pada hari kamis malam hingga hari Jumat siang dan pengaturan zonasi daerah penangkapan ikan. Hal ini sesuai pendapat Haerunnisa *et al.* (2015) Pemetaan permasalahan pada suatu daerah dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menyusun strategi penyelesaian masalah pada daerah tersebut.

### **KESIMPULAN**

Sanksi-sanksi terhadap pelanggar aturan adat masih ada dan masih berjalan sampai sekarang yang apabila dilanggar akan dikenakan sanksi adat berupa idosa, denda uang atau jasa lain dan yang paling

berat adalah dilarang mencari ikan selama enam bulan. Kearifan lokal (bentuk adat) berperan baik dalam pelestarian sumber daya ikan di Danau Tempe, sehingga disarankan supaya pemerintah daerah lebih memperhatikan kearifan lokal masyarakat danau tempe sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan hingga generasi yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, D., Yusri, D., & Alam, A. P. (2023). Perbandingan Sistem Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional (Studi kasus Bank Sumut Syariah KCP Stabat dan Bank Sumut KCP. Stabat). *EKSAYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 70-79.
- Aprisa, Y., & Patahuddin, P. (2019). Tradisi Maccera'Tappareng di Danau Tempe 2000-2018. *Jurnal Pattingalloang*, 6(1), 98-112.
- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aris, M. (2020). Analisis Kepemimpinan Transaksional pada PT. Ardan Masogi Telkomsel Sengkang Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Bisnis*, 2(1): 64–72.
- Astuti, A. D. (2020). Fasilitas, Harga, Kualitas Pendidikan, Dan Lokasi Sebagai Determinan Keputusan Siswa Memilih Jasa Pendidikan Di SMK Muhammadiyah Imogiri (Studi Kasus Pada Jurusan Tata Busana). *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 10(2), 134-140.
- Haerunnisa, Budimawan, Ali, S.A., & Burhanuddin, A.I. (2015). Management Model of Sustainability Fisheries at Lake Tempe, South Sulawesi, Indonesian. *International Journal of Science and Research*, 4(6): 2319-7064.
- Noentji, A. (2016). Danau Tempe. Pascasarjana Biologi UI. Jakarta
- Prabandani, Hendra Wahanu. (2011). Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal. *Biro Hukum, Bappenas* 01: 29–33.
- Pratama, A.R. (2020). Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe di Kabupaten Wajo. *Skripsi*. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- Rahman, M. (2016). Dampak Pengoperasian Alat Penangkap Ikan Terhadap Sumberdaya Ikan Rawa Danau Bangkai. *Fish Scientiae*, 2(4), 131-140
- Selvia, S. (2015). Dampak Teknologi Modern terhadap Kearifan Lokal Budaya Batobo di Desa Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Disertasi*. Universitas Riau
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Wulandari, D.T. (2006). *Pengelolaan Sumber daya Alam Danau*. <https://menyelamatkandanaulimboto.wordpress.com/pengelolaan-ekosistem-danau/damaring-tyas-wulandari/>